

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris, dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu yang berperan cukup penting dalam perekonomian di Indonesia. Hal ini terbukti dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2017 yang cukup besar yaitu sebesar 13,14 persen dan berada pada urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan yang mempunyai PDB sebesar 20,16 persen.

Sektor pertanian di Indonesia terbagi menjadi beberapa sub sektor, salah satunya adalah sub sektor hortikultura yang potensial dalam memberikan kontribusi terhadap pembangunan perekonomian Indonesia. Hortikultura terdiri dari tanaman sayuran, tanaman hias, tanaman buah-buahan dan tanaman obat yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi sehingga memberikan sejumlah harapan besar yang ditumpukan pada pengembangan komoditas tersebut khususnya dalam meningkatkan kualitas gizi, pendapatan serta kesejahteraan masyarakat.

Salah satu komoditi yang penting dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi manusia adalah cabai merah (*Capsicum annum L*). Wijayanto (2015) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia mengenal dua jenis cabai merah, yaitu cabai merah besar dan cabai merah keriting. Penggunaan cabai pun tidak hanya untuk konsumsi segar sebagai bahan penyedap masakan, kini cabai banyak digunakan untuk berbagai macam produk olahan seperti bubuk cabai, saus cabai, manisan cabai, tepung cabai dan sebagainya.

Kebutuhan akan komoditas cabai merah besar sering melonjak drastis dan menyebabkan dampak yang menimbulkan kenaikan harga yang cukup tajam. Selain itu, kenaikan harga juga dapat disebabkan oleh menurunnya produksi cabai merah besar yang artinya permintaan cabai merah besar yang sangat tinggi akan menyebabkan harga naik sedangkan produksi tidak dapat memenuhi keinginan konsumen. Mengingat cabai mempunyai sifat cepat rusak, fluktuasi harga tidak dapat dihindari. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa perubahan seperti

perubahan teknologi produksi, pertumbuhan populasi atau jumlah konsumen, perubahan tingkat pendapatan perkapita dan musim.

Cabai merah merupakan salah satu jenis sayuran yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan cocok untuk dikembangkan di daerah tropika seperti di Indonesia. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan akan produksi cabai merah yang kompetitif, maka diperlukan upaya nyata dalam peningkatan produksi cabai merah yang mengacu pada peningkatan efisiensi baik ekonomi, mutu, maupun produktivitas.

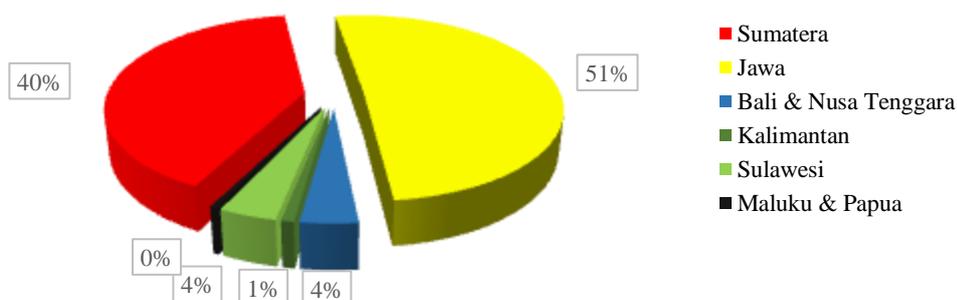
Gizi yang terkandung dalam cabai merah besar pun cukup banyak dan bermanfaat bagi tubuh kita, berikut informasi kandungan cabai merah besar pada Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan Gizi Cabai Merah Besar per 100 Gram

No.	Komposisi Gizi	Kandungan Gizi
1	Kalori (kal)	311,0
2	Protein (g)	15,9
3	Lemak (g)	6,2
4	Karbohidrat (g)	61,8
5	Kalsium (g)	160,0
6	Fosfor (mg)	370,0
7	Zat besi (mg)	2,3
8	Vitamin A (S.I.)	576,0
9	Vitamin B1 (mg)	0,4
10	Vitamin C (mg)	50,0
11	Air (g)	10,0

Sumber: Direktorat Gizi Depkes RI 2016 dalam Redaksi Trubus 2016

Meski dikonsumsi segar, kering, ataupun bentuk olahannya, cabai tetap kaya akan manfaat. Seperti vitamin C yang berfungsi sebagai antioksidan. Antioksidan merupakan zat yang dapat menetralkan radikal bebas yang mempercepat proses penuaan dan membuat tubuh rentan terhadap penyakit (Redaksi Trubus, 2016).



Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian RI 2019

Gambar 1. Sentra Produksi Cabai Besar di Indonesia Tahun 2017

Dilihat dari gambar tersebut, sentra produksi cabai besar di Indonesia adalah Pulau Jawa dengan total produksi sebesar 606.839 ton atau sekitar 51 persen dari total produksi cabai besar nasional. Adapun provinsi penghasil cabai besar terbesar adalah Jawa Barat dengan produksi sebesar 274.311 ton atau sekitar 22,88 persen dari total produksi cabai besar nasional. Selanjutnya penghasil cabai besar terbesar kedua adalah Pulau Sumatera yaitu sebesar 481.799 ton atau sekitar 40 persen, dengan provinsi penghasil cabai besar terbesar di luar Jawa adalah Sumatera Utara dengan produksi sebesar 159.131 atau sekitar 13,27 persen dari total produksi cabai besar nasional.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, Produktivitas Cabai Besar di Jawa Barat Tahun 2013-2017

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2013	17.903	250.914	14,02
2	2014	16.901	253.296	14,99
3	2015	16.469	240.864	14,63
4	2016	16.315	242.113	14,84
5	2017	21.598	274.311	12,70
Jumlah		89.186	1.261.498	71,18
Rata-rata		17.837	252.300	14,24

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian RI 2019

Dilihat dari data di atas luas panen cabai besar di Jawa Barat dari tahun ke tahun terus mengalami perubahan. Setiap perubahan luas panen tersebut dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan tiap tahun. Peningkatan luas panen dirasakan ketika memasuki tahun 2017, dengan peningkatan terbesar sebesar 5.274 ha dari tahun sebelumnya. Naik turunnya luas panen tersebut akan mempengaruhi produksi, hasil produksi memiliki angka yang fluktuatif dari tahun ke tahunnya, dengan rata-rata hasil produksi sebesar 252.300 ton per tahun. Pada Tabel produktivitas, mempunyai rata-rata sebesar 14,24 ton/ha. Tahun 2017 memiliki produktivitas sebesar 12,70 ton/ha. Padahal, tahun 2017 terdapat peningkatan luas lahan panen terbesar dibanding tahun-tahun sebelumnya yang terus mengalami penurunan. Menurut Balai Besar Litbang Bioteknologi dan Sumber Daya Genetik Pertanian (2011) rendahnya produktivitas pertanian dikarenakan rendahnya pendidikan para petani, sulitnya akses ke pembiayaan

untuk wilayah pedesaan, minimnya keterampilan, minimnya akses informasi dan kurangnya penerapan teknologi pertanian.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi, Produktivitas Cabai Besar di Kota Tasikmalaya Tahun 2011-2016

No.	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2011	36	318	8,83
2	2012	54	504	9,33
3	2013	53	487,2	9,19
4	2014	60	480,3	8,00
5	2015	43	368,7	8,57
6	2016	50	362,9	7,26
Jumlah		296	2.521,1	51,18
Rata-rata		49,33	420,2	8,63

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya 2017

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu daerah penghasil cabai besar di Jawa Barat yang mempunyai peranan yang cukup penting dalam penyumbang cabai besar nasional. Dilihat dari data di atas, dapat diketahui bahwa selama enam tahun terakhir produksi cabai besar mengalami fluktuasi, yang cenderung menurun. Begitupun dengan produktivitasnya, mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Rata-rata produktivitas cabai besar adalah sebesar 8,63 ton/ha. Menurut Wijayanto (2015) produktivitas budidaya cabai biasanya bisa mencapai 15-18 ton per hektar pada budidaya yang dilaksanakan secara optimal, potensinya bisa mencapai hingga 20 ton per hektar yang artinya, usahatani cabai besar di Kota Tasikmalaya tersebut belum mencapai titik optimal.

Kenaikan atau penurunan produksi bisa terjadi karena adanya perubahan dalam penggunaan faktor produksi. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki petani dalam upaya meningkatkan produksinya seringkali menjadi hambatan yang sering mengakibatkan penggunaan faktor-faktor produksi menjadi suatu kombinasi yang kurang tepat. Untuk meningkatkan hasil pendapatannya, petani akan mengubah penggunaan faktor-faktor produksinya berdasarkan pengalamannya. Oleh karena itu, perlu dikaji efisiensi ekonomi dalam penggunaan faktor-faktor produksi usahatani cabai besar oleh petani.

Soekartawi (1990) menyatakan faktor produksi memegang peranan penting dalam naik turunnya produksi, teknologi penggunaan faktor-faktor produksi yang kurang tepatnya jumlah dan kombinasi faktor-faktor produksi akan

mengakibatkan rendahnya produksi dan tingginya biaya, yang pada akhirnya membuat kerugian pada petani.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh faktor-faktor produksi luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk, dan obat-obatan terhadap hasil produksi cabai merah besar?
2. Bagaimana tingkat efisiensi ekonomi penggunaan faktor produksi pada usahatani cabai merah besar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi terhadap hasil produksi cabai merah besar.
2. Tingkat efisiensi ekonomi penggunaan faktor produksi pada usahatani cabai merah besar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Penulis, untuk menambah wawasan penulis terkait dengan bahan penelitian yang dikaji.
2. Petani, untuk dapat menjadi informasi dan evaluasi untuk meningkatkan usahatani.
3. Pemerintah daerah setempat, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dalam meningkatkan produktivitas cabai merah besar, khususnya di Kota Tasikmalaya.
4. Bagi pihak lain, sebagai tambahan informasi dan referensi.